

PENGARUH GENDER, TINGKAT RELIGIUSITAS, DAN PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN TERHADAP PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS MAHASISWA (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Negeri di Bali)

¹Kadek Riasmini, ¹Nyoman Trisna Herawati, ²Putu Sukma Kurniawan

Program Studi S1 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: 1kadekevariasmini@gmail.com, 1trisnaherawati@undiksha.ac.id
2putusukma1989@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel gender, tingkat religiusitas dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data pada penelitian ini adalah data primer yang diukur menggunakan skala nominal dan *ordinal*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri di Bali. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha dan Universitas Udayana semester 7 sebanyak 535 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 229 responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 17.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa, (2) tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa, dan (3) pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Kata kunci: Pembuatan Keputusan Etis, Gender, Tingkat Religiusitas, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan

Abstract

This study aimed at determining the effect of gender, religiosity level, and understanding of ethical code of an accountant profession on student's ethical decision making. The research method used was quantitative research. The data in this study were primary and measured by using nominal and ordinal scales. This research was conducted at State Universities in Bali. The populations used in this study were accounting students of Undergraduate Program at Ganesha University of Education and Udayana University in the 7th semester as many as 535 people. The samples in this study were 229 respondents. The data of this study were collected by using a questionnaire which were then processed by testing multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 17.

The results of this study stated that (1) gender did not affect the making of student's ethical decision, (2) religiosity level had a positive and significant effect on student's ethical decision making, and (3) understanding ethical code of accountant profession had a positive and significant effect on student's ethical decision making.

Keywords: Ethical Decision Making, Gender, Religiosity Level, Understanding of Ethic Code of Accountant Profession

PENDAHULUAN

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas manusia seperti bagaimana manusia bereaksi terhadap suatu kejadian yang ada termasuk didalamnya bagaimana manusia membuat suatu keputusan ketika dihadapkan pada pilihan. Keputusan adalah tahap paling akhir dari proses pertimbangan atas permasalahan yang dihadapi, etis tidaknya keputusan yang diambil tentu akan memberikan dampak yang cukup signifikan. Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh setiap profesional yang mengabdikan pada suatu bidang pekerjaan tertentu (Suliani dan Marsono, 2010). Sebagai suatu bidang pekerjaan profesional, akuntan dalam perilakunya diatur oleh Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Oleh karena itu dalam membuat suatu keputusan etis, seorang akuntan wajib mengacu pada kode etik tersebut.

Akuntan seharusnya bekerja berdasarkan kode etik tersebut, namun pada praktiknya masih banyak akuntan yang melakukan pelanggaran atau bekerja tidak sesuai dengan kode etik tersebut. Berdasarkan sumber media online bisnis.tempo.com (2017) kasus pelanggaran yang dilakukan akuntan publik terus bermunculan, diantaranya adalah kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwanto, Suherman & Surja yang harus membayar denda senilai US\$ 1 juta atau sekitar 13,3 miliar kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Selain itu, dalam media online cncbindonesia.com (2018) menyatakan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Satrio Bing Eny (SBE) yang terafiliasi dengan Deloitte menerima sanksi dari Kementerian Keuangan karena dianggap lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor PT Nusantara Pembiayaan (NSP Finance). Pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan menyebabkan muncul banyak pertanyaan mengenai kredibilitas para akuntan. Mengingat informasi yang disajikan oleh akuntan begitu penting, maka seharusnya akuntan mampu mengambil keputusan yang etis. Tanggung jawab untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan melalui

pengambilan keputusan yang etis tidak hanya dipikul oleh praktisi akuntansi melainkan juga akademisi termasuk mahasiswa sebagai generasi yang akan terjun didunia akuntansi.

Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya mampu memperbaiki citra dan kredibilitas akuntan dengan bertindak etis dan mampu mengambil keputusan etis. Namun pada kenyataannya, mahasiswa seringkali melakukan tindakan yang tidak etis seperti melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik selalu menjadi perhatian mengingat sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik juga memiliki moral dan etika yang baik. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan individu yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga menuntut individu memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Dengan banyaknya fenomena kecurangan akademik yang terjadi, semakin besar kemungkinan meningkatnya tindakan tidak etis yang dilakukan oleh para profesional nantinya.

Kecurangan seringkali dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh nilai yang tinggi demi kepuasan diri sendiri, orang tua maupun kepentingan beasiswa. Berdasarkan sumber media online tribunnews.com (2016) jenis kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa diantaranya menyontek saat ujian, kerja sama curang dengan teman, plagiat, hanya menumpang nama saat kerja kelompok, menitipkan absen, membeli skripsi maupun mendekati dosen. Tindakan tersebut merupakan tindakan tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa yang menunjukkan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan yang etis. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan sejak di bangku sekolah menyebabkan menganggap hal tersebut sudah biasa karena orang-orang disekitarnya juga sama. Seringnya mahasiswa melakukan kecurangan akademik membuatnya berpengalaman dan mengetahui celah-celah yang dapat ditembus untuk dapat melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional akuntan, memiliki tantangan cukup besar untuk menjaga kredibilitas profesi akuntan. Kenyataan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik menimbulkan kemungkinan berperilaku yang sama ketika terjun ke dunia kerja. Apriani (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecurangan akademik bukan merupakan hal yang asing lagi dikalangan mahasiswa. Meskipun setiap dosen memiliki kebijakan untuk menyikapi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, tetapi pada kenyataannya kecurangan masih saja terjadi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan etis mahasiswa, diantaranya: gender, tingkat religiusitas, dan pemahaman kode etik profesi akuntan. Gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi fenomena peningkatan lulusan program studi akuntansi dan praktisi akuntansi profesional bergender perempuan di Indonesia sehingga memunculkan ketertarikan tinggi terhadap isu gender pada riset-riset Akuntansi (Fitri, 2016). Perbedaan jenis kelamin ini kemungkinan mempengaruhi perbedaan persepsi sehingga terdapat perbedaan dalam menanggapi suatu permasalahan dan dalam pengambilan keputusan yang etis.

Budaya patriaki mengurung masyarakat Bali dalam setiap tindakannya. Budaya patriaki menggambarkan bahwa pria mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada wanita baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat termasuk juga dalam bidang pendidikan. Ketidakadilan gender terjadi pada kaum perempuan di bidang pendidikan akibat budaya patriaki, karena lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki yang merupakan penerus keturunan keluarga (Widayani dan Sri, 2014). Penelitian mengenai gender pernah dilakukan oleh Wijayanti *et al.* (2017) menunjukkan bahwa gender menjadi faktor yang mempengaruhi dilema etika. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis

pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Gender (X₁) berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka orang tersebut akan berusaha untuk bertindak etis karena merasa harus taat kepada Tuhan. Tingkat religiusitas di Bali masih sangat kental, terbukti dengan taatnya masyarakat dalam kegiatan upacara keagamaan. Penelitian mengenai religiusitas pernah dilakukan oleh Herlyana (2017) bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi memiliki tingkat kecurangan yang semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Tingkat religiusitas (X₂) berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa

Etika profesi akuntan menjadi acuan bagi akuntan untuk bertindak etis dan terhindar dari pelanggaran ataupun kecurangan yang dapat dilakukan oleh akuntan. Kode etik akuntan mendorong seorang akuntan untuk selalu membuat keputusan yang etis demi menjaga profesionalismenya sebagai seorang akuntan. Pengambilan keputusan etis harus mampu dilakukan dimulai dari akuntan menempuh pendidikan, sehingga nantinya perguruan tinggi akan mencetak lulusan yang profesional. Melalui pendidikan kode etik yang diberikan kepada mahasiswa akuntansi, diharapkan mahasiswa yang nantinya akan menjadi akuntan telah memahami kode etik profesi akuntan sehingga mampu mengambil keputusan dengan etis. Penelitian mengenai pemahaman kode etik akuntan pernah dilakukan oleh Ermawati dan Dyah (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa. Berdasarkan uraian di

atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Pemahaman kode etik profesi akuntan (X₃) berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa, pengaruh tingkat religiusitas terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa, dan pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa jawaban responden atas pertanyaan pada kuisisioner. Kuesioner dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal dan skala *ordinal*. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung (data primer) maupun studi kepustakaan (data sekunder).

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha dan Universitas Udayana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi program S1 semester 7 pada universitas tersebut. Sampel sebanyak 229. Sampel ditentukan secara proporsional, sehingga responden mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha sebanyak 158 dan

Universitas Udayana sebanyak 71. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 17 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dinyatakan bahwa variabel tingkat religiusitas (X₂) mempunyai nilai minimum 13, nilai maksimum sebesar 30, *mean* sebesar 25,66, dan standar deviasi sebesar 2,313. Hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai tingkat religiusitas yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,313.

Variabel pemahaman kode etik profesi akuntan (X₃) mempunyai nilai minimum sebesar 74, nilai maksimum sebesar 125, nilai *mean* sebesar 106,62, dan standar deviasi sebesar 6,97. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai pemahaman kode etik profesi akuntan yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 6,97.

Variabel pembuatan keputusan etis mahasiswa (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 25, nilai *mean* sebesar 21,77, dan standar deviasi sebesar 2,11. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai pembuatan keputusan etis mahasiswa yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,11. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Religiusitas	229	13	30	25,66	2,313
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	229	74	125	106,62	6,962
Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa	229	13	25	21,77	2,11
Valid N (<i>listwise</i>)	229				

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Penelitian ini melakukan 3 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji *goodness of fit* antar distribusi sampel dan distribusi lainnya (Siregar, 2011). Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample kolmogorov-*

Smirnov Test dengan bantuan program statistik komputer SPSS versi 17.0 *for windows*. Peneliti menggunakan taraf signifikansi 5%, maka variabel penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai analisis *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,049
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,221

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa data memiliki signifikansi sebesar 0,221 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam

model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Apabila nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Gender	0,992	1,008	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Religiusitas	0,536	1,865	Bebas Multikolinearitas
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,539	1,857	Bebas Multikolinearitas

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 3, hasil perhitungan *Tolerance* menunjukkan variabel gender, tingkat religiusitas, dan pemahaman kode etik profesi akuntan mempunyai nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa variabel gender, tingkat religiusitas, dan pemahaman kode etik profesi akuntan mempunyai nilai VIF yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2011). Hasil uji

heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,188	0,849		-0,222	0,824
Gender	0,106	0,111	0,064	0,955	0,340
Tingkat Religiusitas	0,000	0,033	0,000	0,001	0,999
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,011	0,011	0,092	1,022	0,308

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *Absolut Residual* (AbsRes). Variabel gender mempunyai nilai sig. sebesar 0,340, variabel tingkat religiusitas mempunyai nilai sig. sebesar 0,999, dan variabel pemahaman kode etik profesi akuntan mempunyai nilai sig. 0,308. Ketiga variabel mempunyai probabilitas signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda digunakan untuk

memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pembuatan keputusan etis mahasiswa. Variabel independen pada penelitian ini adalah gender, tingkat religiusitas, dan pemahaman kode etik profesi akuntan.

Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila *Adjusted R²* semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam independen variabel, ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,777 ^a	0,604	0,598	1,33836

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,598, yang menunjukkan bahwa variasi variabel gender, tingkat religiusitas, dan pemahaman kode etik profesi akuntan

hanya dapat menjelaskan 59,8% variasi variabel pembuatan keputusan etis mahasiswa. Sisanya yaitu 40,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t yang menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat diambil keputusan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan: (1) apabila probabilitas > tingkat signifikan (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. (2) apabila probabilitas < tingkat signifikan (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
 Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,699	1,366		-1,976	0,049
Gender	-0,238	0,178	-0,056	-1,336	0,183
Tingkat Religiusitas	0,143	0,052	0,156	2,726	0,007
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,265	0,017	0,873	15,265	0,000

a. Dependent Variable: Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa
 (Sumber: Data Diolah, 2018)

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa dua variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel tingkat religiusitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,007, variabel pemahaman kode etik profesi akuntan profesionalisme mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel gender memiliki nilai signifikansi sebesar 0,183 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Pembahasan
Pengaruh Gender Terhadap Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa

Hasil uji t secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel gender sebesar 0,183 atau lebih besar daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel gender (X_1) tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Dengan

demikian hipotesis pertama (H_0) diterima yaitu gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Secara teori, gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang ada tampak bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suliani dan Marsono (2010), yang menyatakan bahwa variabel gender tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Diwi (2015) yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, dimana tidak terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam menanggapi adanya perbuatan yang tidak etis.

Secara spesifik Diwi (2015) menjelaskan bahwa karakteristik antara laki-laki dan perempuan memang dibentuk saling bertentangan namun saling berkaitan. Sebagai contoh, laki-laki adalah makhluk yang rasional, maka perempuan mempunyai karakteristik yang berlawanan

yaitu tidak rasional atau emosional. Namun hal ini bukan suatu kepastian yang melekat pada setiap karakteristik perempuan dan laki-laki. Perubahan karakteristik gender antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain, dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis, menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kepekaan yang sama atau tidak ada perbedaan perilaku dalam menghadapi dilema etis. Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Negeri di Bali menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku yang disebabkan oleh perbedaan gender.

Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa

Hasil uji t secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel potensi diri sebesar 0,007 atau lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat religiusitas (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dapat diterima yaitu tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi tingkat religiusitas sebesar 0,143 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan tingkat religiusitas sebesar 1 satuan, maka pembuatan keputusan etis mahasiswa meningkat sebesar 0,143. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa. Dimana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka pengambilan keputusan etis mahasiswa juga semakin baik atau etis.

Secara teori religiusitas didefinisikan sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap

Tuhan. Religiusitas berkaitan dengan bagaimana proses pendidikan agama diperoleh secara dini baik formal maupun non formal (Arsana, 2017). Religiusitas masyarakat Bali masih sangat tinggi, dibuktikan dengan taatnya masyarakat Bali melaksanakan upacara keagamaan ditengah era globalisasi. Tidak hanya itu, dalam dunia pendidikan, ajaran agama juga diajarkan dengan baik termasuk implementasi dari ajaran agama tersebut. Terlihat dari bagaimana sekolah mengajarkan untuk *tri sandhya* sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, atau berdoa sebelum maupun sesudah memulai kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas seseorang sudah ditanamkan di keluarga maupun dalam dunia pendidikan. Kebiasaan akan ketaatan terhadap ajaran agama akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Pada penelitian ini, religiusitas didefinisikan sebagai ketaatan seseorang untuk melaksanakan ajaran Tuhan dan menjauhi larangannya. Oleh karena itu orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi tentunya akan lebih berhati-hati mengambil keputusan, orang tersebut akan terus berusaha melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya dan menjauhi segala tindakan yang dilarang oleh agamanya. Tingkat religiusitas memiliki hubungan dengan ketaatan seseorang dalam beribadah. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka orang tersebut akan semakin baik dalam pembuatan keputusan yang etis.

Berdasarkan konsep tersebut, tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wati dan Bambang (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa atau mahasiswi yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan mahasiswa atau mahasiswi yang memiliki religiusitas rendah.

Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji t secara parsial menunjukkan nilai signifikansi variabel pemahaman kode etik profesi akuntan sebesar 0,000 atau lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pemahaman kode etik profesi akuntan (X_3) berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima yaitu pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Sementara itu, hasil uji regresi linear berganda didapatkan bahwa koefisien regresi pemahaman kode etik profesi sebesar 0,265 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan pemahaman kode etik profesi sebesar 1 satuan, maka pembuatan keputusan etis mahasiswa akan meningkat sebesar 0,265. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Dimana semakin baik pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan seseorang, maka pembuatan keputusan etis mahasiswa akan semakin baik.

Secara teori pemahaman kode etik profesi akuntan merupakan pemahaman seseorang terhadap sistem norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional bidang akuntansi. Kode etik menjadi dasar pertimbangan seorang profesional akuntansi dalam berperilaku. Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan juga akan mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku. Sehingga, semakin tinggi pemahaman kode etik profesi akuntan maka semakin baik pula pengambilan keputusan etis seorang mahasiswa.

Berdasarkan konsep yang ada pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa. Semakin tinggi pemahaman kode etik profesi akuntan maka semakin baik pula pembuatan keputusan etis mahasiswa. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamela (2014) menunjukkan

terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ermawati dan Dyah (2018) juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa, (2) tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa, (3) pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi mahasiswa secara umum dan mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Negeri di Bali secara khusus, diharapkan dapat meningkatkan tingkat religiusitas dan juga meningkatkan pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan demi meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang etis terkait dengan profesi sebagai akuntan yang akan dijalankan.

Peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel-variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini, hal ini dilakukan agar koefisien determinasi dapat ditingkatkan dengan penambahan variabel lainnya. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, hal ini perlu dilakukan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2018. *Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda 13 Miliar di AS*. [Online]. Diperoleh dari

- <https://bisnis.tempo.com>. Diakses 18 Oktober 2018.
- Anonim. 2016. *Trragis! Demi Mendapat IPK Baik, 7 Kecurangan ini Sering Dilakukan Mahasiswa*. [Online]. Diperoleh dari www.tribunnews.com. Diakses 18 Oktober 2018.
- Apriani, Nindya. 2017. *Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arsana, I.W.E. 2017. *Hubungan Religiusitas dengan Agresivitas pada Remaja di Pasraman Gurukula Bangli Bali*. Tesis. Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
- Asmara, Chandra Gian. 2018. *Kasus SNP Finance, Kemenkeu: Sanksi untuk KAP Sudah di Teken*. [Online]. Diperoleh dari www.cncb.com. Diakses 18 Oktober 2018.
- Diwi, Dewanti. 2015. *Pengaruh Orientasi Etis dan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Ermawati, Nanik dan Dyah, A.S. 2018. *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus*. *Eprints.uny.ac.id*. Vol. 8, No. 2, Hal: 88-102.
- Fitri. 2016. *Kinerja Akuntan Manajemen dari Segi Gender pada Perusahaan Area Kawasan Industri Makasar*. *Jurnal Capacity STIE AMKOP Makassar*. Vol. 11, No.3, Hal: 677-683.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19 (Edisi ke-5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herlyana, M.V. 2017. *Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pamela, Astriana. 2014. *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, Sofyan. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian (Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliani, Metta dan Marsono. 2010. *Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian, dan Gender dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi*. *Jurnal Akuntansi&Auditing*. Universitas Diponegoro Vol.7 No.6, Hal: 62-79.
- Wati, Mirna dan Bambang Sudibyo. 2016. *Pengaruh Pendidikan Etika dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. *Jurnal Economia*. Universitas Gadjah Mada. Vol. 12, No. 2, Hal 183–201.
- Widayani, N.M.D dan Sri Hartati. 2014. *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis terhadap Penulis Perempuan Bali*. *Jurnal Psikologi Undip*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang Vol.13, No.2, Hal:149-162.

Wijayanti, *et. al.* 2017. Dilema Etika pada Akuntan-Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 8, Hal: 159-172.